PERANAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT ANALISIS INPUT-OUTPUT

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Oleh:

JENIFER FEBRI YURDIAN
2009/98716

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	**Peranan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Input Output)**
Nama	:	**Jenifer Febri Yurdian**
Bp/NIM	:	**2009/98716**
Keahlian	:	**Perencanaan Pembangunan**
Program Studi	:	**Ekonomi Pembangunan**
Fakultas	:	**Ekonomi**

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Hasdi Aimon, M.Si	**Yeniwati, SE, ME**
NIP. 19621105 198703 1 002	**NIP. 19760222 200501 2 001**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Drs. Alianis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	:	**Peranan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Input Output)**
Nama	:	**Jenifer Febri Yurdian**
Bp/NIM	:	**2009/98716**
Keahlian	:	**Perencanaan Pembangunan**
Program Studi	:	**Ekonomi Pembangunan**
Fakultas	:	**Ekonomi**

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

No.	*Jabatan*	*Nama*	**Tanda Tangan**
1.	Ketua	: Dr. Hasdi Aimon, M.Si	
2.	Sekretaris	: Yeniwati, SE, ME	
3.	Anggota	: Joan Marta, SE, M.Si	
4.	Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	

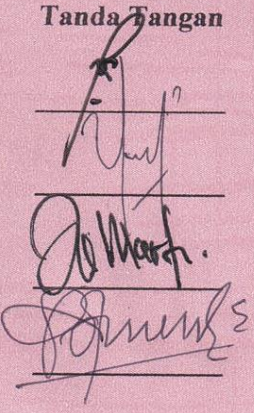

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Jenifer Febri Yurdian
NIM/Tahun Masuk	: 98716/2009
Tempat/Tanggal Lahir	: Payakumbuh/ 28 Februari 1991
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Keahlian	: Perencanaan Pembangunan
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: Peranan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera Barat Analisis Input Output

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun Program Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **asli** oleh Tim Pembimbing. Tim Penguji dan Ketua Program Studi

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta samksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2014

Yang Menyatakan,

Jenifer Febri Yurdian

Nim. 98716/2009

ABSTRAK

Jenifer Febri Yurdian. 98716. Peranan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat: Analisis Input-Output. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE,ME.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat menggunakan analisis Input-Output yang terdiri dari analisis keterkaitan antar sektor, dampak penyebaran serta analisis *multiplier* untuk mengetahui peranannya terhadap perekonomian yang dapat dijadikan dasar penyusunan strategi yang lebih baik dalam tahapan pembangunan perekonomian.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 klasifikasi 75 sektor yang diagregasi menjadi 14 sub sektor serta data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penelitian skripsi ini. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan *software Microsoft Excel* 2007. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis keterkaitan, analisis dampak penyebaran, dan analisis pengganda (*multiplier*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki peranan besar dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat adalah sub sektor perkebunan kelapa sawit dilihat dari nilai keterkaitan ke depan dengan nilai sebesar 0,4934 dan keterkaitan ke belakang adalah sub sektor perkebunan kulit manis dengan nilai sebesar 1,0574 dan nilai koefisien penyebaran adalah sub sektor perkebunan coklat dengan nilai sebesar 4,6534 dan kepekaan penyebaran adalah sub sektor perkebunan gambir dengan nilai sebesar 0,0154. Sementara itu, dilihat dari nilai multiplier output dan pendapatan tipe I dan tipe II adalah sub sektor perkebunan kulit manis dengan nilai sebesar 1,0574, multiplier output tipe II sebesar 1,0079, dan multiplier pendapatan tipe I dengan nilai sebesar 0,9809,multiplier pendapatan tipe II sebesar 0,8972. Sub sektor perkebunan yang berperanan adalah sub sektor kelapa sawit, kulit manis,gambir dan coklat. Sektor yang dapat dijadikan sektor kunci atau unggulan di Provinsi Sumatera Barat adalah sub sektor perkebunan kelapa sawit dan perkebunan kulit manis

Untuk itu, diharapkan pembangunan dapat lebih difokuskan pada sektor-sektor tersebut, namun sektor-sektor ekonomi yang lain yang mempunyai potensi juga tetap diikutsertakan dalam pengembangan dan pembangunan wilayah. Peningkatan sarana dan prasarana serta perencanaan dan kinerja pemerintah yang lebih matang juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi daerah khususnya di Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci: *input-output, keterkaitan ke depan dan belakang.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ”**Peranan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat: Analisis Input-Output**”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE,ME selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua beserta kakak tercinta serta segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2009, terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2014
Penulis

Jenifer Febri Yurdian
NIM. 98716

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL 10

A. Kajian Teori 10

1. Konsep Pertanian dan Perkebunan 10

2. Teori Keseimbangan Umum 14

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah 15

4. Pembangunan Ekonomi Daerah 17

5. Pendekatan Sektoral dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah 20

6. Model Input Output 21

B. Penelitian Relevan 32

C. Kerangka Konseptual 34

BAB III METODE PENELITIAN 36

A. Jenis Penelitian 36

B. Jenis Dan Sumber Data 36

C. Teknik Pengumpulan Data 37

D. Metode Analisis Data 37

1. Analisis Keterkaitan 38

2. Dampak Penyebaran..... 41

3. Analisis Pengganda 42

E. Definisi Operasional 46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 51

A. Hasil Penelitian 67

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian 67

2. Dampak Penyebaran Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Barat..... 72

3. Analisis Pengganda (*Multiplier*) Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Barat 77

B. Pembahasan Penelitian 81

1. Keterkaitan ke Depan dan Kebelakang Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Barat 81

2. Penyebaran Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Barat..... 85

3. Efek Pengganda (multiplier) Output dan Pendapatan Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Barat..... 89

BAB V PENUTUP 93

A. Simpulan 93

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2010-2011 3
2. Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2010-2011..... 4
3. Tabel Kontribusi Masing-masing Sub Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2010-2011..... 5
4. Tabel Produksi Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2011 6
5. Tabel Lahan Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2011 7
6. Tabel Struktur Dasar Input Output..... 26
7. Tabel Penelitian Relevan..... 33
8. Tabel Wilayah Administratif Provinsi Sumatera Barat 52
9. Tabel Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Barat Per Kabupaten /Kota .. 55
10. Tabel PDRB Pertanian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2012 55
11. Tabel Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 59
12. Tabel Struktur Konsumsi Masyarakat dan Konsumsi Pemerintah Terhadap Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007.. 60
13. Tabel Struktur Investasi Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007..... 61
14. Tabel Struktur Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan ProvinsiSumatera Barat Tahun 2007 62
15. Tabel Struktur Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007..... 64
16. Tabel Struktur Pembentukan Output Sektoral Terhadap Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007..... 65

17. Komposisi Permintaan Akhir Menurut Komponen I-O Tahun 2007..... 66
18. Tabel Keterkaitan Langsung Serta Langsung dan Tak Langsung Kedepan Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007... 68
19. Tabel Keterkaitan Langsung serta Langsung dan Tak Langsung Kebelakang Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007..... 71
20. Tabel Indeks Daya Penyebaran Kebelakang Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat 2007..... 74
21. Tabel Indeks Daya Penyebaran Kedepan Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 76
22. Tabel Multiplier Output Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat 78
23. Tabel Multiplier Pendapatan Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Kerangka Konseptual 35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Tabel Transaksi Sub Sektor Perkebunan Provinsi Sumatera Barat tahun 2007 (Milyar Rupiah)..... 99
2. Klasifikasi Sektor Input-Output Provinsi Sumatera Barat..... 100
3. Tabel input output propinsi sumatera barat 2007 transaksi domestik atas harga produsen (jutaan rupiah)..... 103
4. Matrik Koefisien Teknis (A)..... 125
5. Matrik Kebalikan Leontif Terbuka ((I - A)^-1) 140

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era otonomi daerah merupakan era dimana pemerintah daerah diberi kewenangan yang luas untuk mengelola daerahnya demi kemakmuran masyarakatnya. Untuk itu perlu adanya pembangunan diseluruh aspek kehidupan yang selaras dengan kebutuhan serta daya dukung daerah tersebut. Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ini dapat didekati dengan dua pandangan pembangunan yaitu pandangan pembangunan tradisional dan pandangan pembangunan modern (Widodo, 2006). Sasran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerah dan kawasanan andalan serta merumuskan strategi kebijakan pengembangan produk atau komoditi basis ekonominya.

Penentuan peranan sektor perekonomian dalam rangka mencapai sasaran pembangunan tersebut perlu dilakukan. Peranan sektor itu dapat didekati dengan melihat seberapa besar tingkat keterkaitan itu terhadap sektor lainnya. Semakin besar keterkaitan suatu sektor terhadap sektor lainnya semakin besar pula peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah. Untuk mengetahui tingkat keterkaitan ini dapat dilihat dari keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang atau dapat dilihat dari koefisien

penyebaran dan kepekaan penyebaran, dan juga dari multiplier output dan multiplier pendapatannya.

Provinsi Sumatera Barat mempunyai produktivitas pertanian relatif tinggi.Output dari sector pertanian disamping digunakan sebagai input produksi sektor pertanian sendiri juga dapat digunakan sebagai input produksi pertanian lainnya.Disamping itu output sector pertanian ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk dalam dan luar Provinsi Sumatera Barat,baik konsumsi akhir,maupun konsumsi antara bagi sector perekonomian lain.Hubungan antara sektor perekonomian pertanian dengan sektor perekonomian lain terjadi karena adanya hubungan timbal balik dalam hal pemanfaatan otput antar sektor perekonomian tersebut.Hubungan timbal balik ini dapat dilihat dari adanya keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan kedepan.Adanya keterkaitan inilah yang akan memajukan seberapa besar peranan suatu sector dalam pembangunan wilayah.Suatu sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang tinggi berarti sektor tersebut mempunyai daya tarik terhadap sektorr tersebut mempunyai daya tarik terhadap sector perekonomian lain yang outputnya digunakan sebagai input produksi sector itu.Dengan kata lain suatu sector tersebut tergantung (dipengaruhi) oleh sector perekonomian lain.Dan jika suatu sector memiliki keterkaitan ke depan tinggi berarti sector tersebut memiliki daya dorong yang kuat terhadap sektor perekonomian lain terutama bagi sector yang mengunakan output sector itu untuk input produksi.Dengan kata lain sector tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap sector perekonomian lain

Dengan melihat keterkaitan antar sektor dan memperhatikan efisiensi serta efektivitas yang hendak dicapai dalam pembangunan, maka sektor ya ng mempunyai keterkaitan tinggi dengan banyak sektor pada dasarnya merupakan sektor yang perlu mendapatkan perhatian lebih (Nazara, 2005:123).

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2010-2011

No.	Lapangan Usaha	2010	2011	Rata-rata
1	Pertanian	4,09	3,79	3,94
2	Pertambangan & Penggalian	5,80	3,75	4,78
3	Industri Pengolahan	2,51	4,65	3,58
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,35	3,87	3,11
5	Bangunan	13,6	8,96	11,28
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,48	6,89	5,19
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9,73	8,84	9,29
8	Keuangan Persewaan & Jasa Perusahaan	5,66	4,64	5,15
9	Jasa-jasa	8,78	8,17	8,48
	PDRB	**5,94**	**6,25**	**6,09**

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013

Sektor pertanian yang diharapkan dapat menjadi sektor unggulan (*leading* sektor) Sumatera Barat, memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan di bawah lima persen yaitu 3,94%, dan juga sektor industri pengolahan dan sektor listrik gas dan air bersih juga memiliki rata-rata dibawah 3,00%. Sedangkan rata-rata tertiggi di sektor bangunan dengan rata-rata 11,28%.

Tanaman sub sektor perkebunan merupakan salah satu tanaman yang prosfektif untuk dikembangkan di Provinsi Sumatera Barat. Letak geografis dan iklim tropis yang memiliki luas wilayah yang begitu luas menjadikan Provinsi Sumatera barat merupakan daerah yang cocok untuk mengembangkan sub sektor perkebunan sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dengan potensinya baik lahan maupun sumberdaya

petani yang dimilikinya, pembangunan perkebunan bisa menjadi jembatan untuk terus meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi.

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto. Bila konteksnya daerah dinamakan Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Sumatera Barat pada dasarnya terdiri dari lima sub sektor, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Tabel 2 Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2010-2011

No.	Sektor Pertanian	2010	2011	Rata-rata
1	Tanaman Pangan dan Hortikultura	3,12	4,08	3,60
2	Perkebunan	5,77	3,15	4,46
3	Peternakan	5,42	3,91	4,66
4	Kehutanan	4,75	2,33	3,54
5	Perikanan	3,50	4,59	4,04

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sub sektor peternakan memiliki rata-rata 4,66%, perkebunan memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 4,46%. Demikian juga sub sektor perikanan memiliki rata –rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,04%, sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dan sub sektor kehutanan memiliki rata-rata dibawah 3% dengan rata –rata sub sektor tanaman pangan dan holtikultura sebesar 3,60% sedangkan kehutanan memiliki rata-rata sebesar 3,54%.

Tabel 3 Tabel Kontribusi Masing-Masing Sub Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2010-2011

No.	Sektor Pertanian	2010	2011	Rata-rata
1	Tanaman Pangan dan Hortikultura	50,03	50,17	50,10
2	Perkebunan	25,22	25,06	25,14
3	Peternakan	8,04	8,05	8,04
4	Kehutanan	5,50	5,42	5,46
5	Perikanan	11,21	11,30	11,26
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat dari rata-rata nya bahwa pada tahun 2011 sub sektor tanaman dan holtikultura memiliki kontribusi 50,10%, sub sektor perkebunan memiliki rata-rata kontribusi sebesar 25,14, sedangkan sub sektor kehutanan memiliki rata-rata kontribusi yang paling rendah yaitu sebesar 5,46%.

Walaupun sub sektor perkebunan memiliki kontribusi PDRB dibawah tanaman pangan dan holtikultura potensi perkebunan Sumatera Barat didukung oleh lahan yang cukup luas dan iklim yang sesuai, dan juga ditandai dengan besarnya nilai ekspor yang dimiliki oleh sub sektor perkebunan tersebut. Beberapa komoditi unggulan sub sektor perkebunan ini diantaramya yaitu sub sektor perkebunan kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kulit manis.

Produksi untuk masing-masing komoditi ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dalam suatu usaha agribisnis yang dapat memperkokoh perekonomian rakyat, sebagai komoditi unggulan dari sub sektor perkebunan ini diharapkan selalu meningkat baik dari sisi produksi, produktifitas maupun kualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat bergerak di sub sektor ini.

Tabel 4. Tabel Produksi Sub Sektor Perkebunan (ton) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2011

No	Komoditi	2010	2011
1	Karet	130.524,30	137.193,00
2	Tebu	4.014,66	14.915,00
3	Kelapa	82.915,39	85.968,00
4	Kelapa Sawit	551.070,12	354.445,70
5	Hasil Tanaman Serat	754,79	744,00
6	Tembakau	1.330,39	1.299,00
7	Kopi	19.478,04	14.857,10
8	Teh	3.569,86	2.935,00
9	Cengkeh	37.166,07	1.751,00
10	Kulit Manis	201.651,28	23.542,00
11	Gambir	59.189,70	14.025,00
12	Coklat	42.606,11	57.143,00
13	Tanaman Perkebunan Lainnya	270.910,04	5.249,00
14	Tanaman Pertanian Lainnya	356.216,98	8.164,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 produksi sub sektor perkebunan kelapa sawit memiliki produksi tertinggi diantara sub sektor perkebunan lainnya sebesar 551.070,12 ton, dan sub sektor perkebunan tanaman pertanian lainnya memiliki produksi terbesar kedua sebesar 356.216,98 ton dan sub sektor perkebunan lainnya memproduksi sebesar 270.910,04 ton, sub sektor perkebunan kulit manis memproduksi sebesar 201.651,28 ton. Pada tahun 2011 produksi sub sektor perkebunan karet meningkat sebesar 137.193,00 ton, begitu juga dengan sub sektor kelapa meningkat sebesar 85.968,00 ton sedangkan produksi terkecil yaitu sub sektor perkebunan hasil tanaman serat sebesar 744,00 ton.

Tabel 5. Tabel Lahan Sub Sektor Perkebunan (Ha) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2011

No	Komoditi	2010	2011
1	Karet	165.731,05	169.750,00
2	Tebu	721,30	7.359,00
3	Kelapa	91.588,30	91.885,00
4	Kelapa Sawit	159.185,01	176.495,00
5	Hasil Tanaman Serat	444,80	892,00
6	Tembakau	1.035,60	1.404,00
7	Kopi	19.467,65	19.431,00
8	Teh	2.250,50	2.254,00
9	Cengkeh	7.824,60	7.223,00
10	Kulit Manis	39.885,00	38.763,00
11	Gambir	24.910,30	21.404,00
12	Coklat	98.706,60	114.707,00
13	Tanaman Perkebunan Lainnya	13.948,90	10.612,00
14	Tanaman Pertanian Lainnya	10.251,00	12.162,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat sub sektor perkebunan tahun 2010 luas lahan sub sektor perkebunan karet sebesar 165.731,05 Ha, luas lahan terbesar kedua yaitu sub sektor perkebunan kelapa sawit sebesar 159.185,01 Ha, dan luas lahan yang terkecil yaitu sub sektor perkebunan hasil tanaman serat. Pada tahun 2011 sub sektor kelapa sawit mengalami peningkatan lahan sebesar 176.495,00 Ha, begitu juga dengan sub sektor perkebunan karet meningkat menjadi 169.750,00 Ha, walaupun luas lahan sub sektor perkebunan tanaman serat memiliki luas lahan yang paling sedikit tetapi pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan jumlah luas lahan sebesar 892,00 Ha.

Dari data diatas dapat dilihat Provinsi Sumatera Barat mempunyai potensi untuk lebih mengembangkan jumlah produksi kelapa sawit dan karet dengan meningkatkan jumlah lahan dan produktivitas perkebunan. Dengan demikian sektor perkebunan kelapa sawit dapat menjadi sektor perkebunan unggulan *(leading sector*) yang dapat meningkatkan pendapatan daerah,

menciptakan *multiplier effect* diberbagai kegiatan ekonomi serta mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan (*sustainable economics development*).

Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana suatu daerah dapat memacu perekonomiannya sedemikian dengan tetap memperhatikan hubungan dan keterkaitan antar sektor perekonomian. Sektor yang perlu diunggulkan adalah sektor yang memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor-sektor lainnya, baik pada sektor penyedia *input* maupun sektor yang menggunakan *output* dari sektor unggulan. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul"**Peranan Sub Sektor Perkebunan terhadap Perekonomian di Sumatera Barat (Analisis Input Output)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan ke belakang dan ke depan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana dampak penyebaran sub sektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana efek pengganda (*multiplier*) *output* dan pendapatan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis keterkaitan ke belakang dan ke depan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis dampak penyebaran sub sektor perkebunan terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat.
3. Menganalisis efek pengganda (*multiplier*) *output* dan pendapatan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Padang dan menambah pengetahuan serta memahami tentang analisis sub sektor perkebunan terhadap perekonomian dengan metode *Input-Output*.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah untuk menambah pengetahuan tentang analisis sub sektor perkebunan terhadap perekonomian dengan penggunaan metode *Input-Output*.
3. Bagi para pengambil kebijakan dan pemerintah (pusat dan daerah), khususnya pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji permasalahan yang sama.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Konsep Pertanian dan Perkebunan

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya dengan bercocok tanam, berternak dan melaut. Pertanian juga sejenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usaha tani (pangan, holtikultura, perkebunan dan kehutanan), peternakan (berternak) dan perikanan (budidaya dan menangkap). Sementara petani adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya didalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk menanggap ikan) dan pemungutan hasil laut (Surahman 1999: 7)

Menurut BPS (2010), pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan tanamaan bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan itu dilakukan secara sederhana, yang masih menggunakan peralatan tradisional yang termasuk pula didalamnya.

Sektor Pertanian terdiri atas sub sektor tanaman pangan, holtikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan, (Rahim dan Hastuti, 2005: 13)

a. Sub sektor tanaman pangan (*food*) dikenal juga sebagai makanan pokok. Suatu komoditas termasuk sebagai makanan pokok jika dikonsumsi (dimakan) secara teratur oleh kelompok penduduk dalam jumlah yang cukup besar. Sebagai contoh tanaman pangan adalah padi dan palawija (kedelai, kacang hijau,, jagung, dan gandum)
b. Sub sektor tanaman holtikultura (*holticulture*) merupakan cabang ilmu pertanian yang membicarakan masalah budi daya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, serta rempah-rempah dan bahan baku obat tradisional (Soenoeadji, 2001: 1).
c. Sub sektor tanaman perkebunan (*plantation*) sebagaimana ditetapkan pemerintah melalui Departemen Pertanian (Deptan) dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanaman tahunan atau keras (*perennial crop*) dan tanaman musiman (*annual crop*). Tanaman yang termasuk *perennial crop* adalah kakao, karet, kopi, teh, kelapa, kelapa sawit, kina, kayu manis, cengkeh kapuk, lada, pala, jambu mete dan sebagainya. Sementara *annual crop* antara lain tebu, tembakau, kapas, rosela, dan rami.
d. Sub sektor peternakan (*cattle raising*) terdiri dari komoditas unggas (ayam dan itik yang menghasilkan unggas dan daging) sapi potong dan kambing yang menghasilkan daging, serta sapi perah menghasilkan susu.
e. Sub sektor perikanan (*fishery*) terdiri dari perikanan laut (penangkapan dilaut misalnya ikan tuna dan tenggiri serta budi daya dilaut, muara, dan sungai misalnya tiram, dan mutiara) dan perikanan darat (penangkapan di perairan umum, yaitu disungai, waduk dan rawa; serta budi daya didarat yaitu tambak, kolam, keramba dan sawah).

f. Sub sektor kehutanan (*forestry*) terdiri atas hutan lindung yang berfungsi mencegah erosi dan banjir; hutan produksi untuk keperluan manusia, industri dan ekspor, misalnya hutan jati, hutan wisata untuk keperluan wisata; serta hutan suaka alam seperti flora fauna dan marga satwa (binatang liar) yang mempunyai nilai khas.

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta menajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam bukan lah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran untuk membedakannya dengan usaha ladang dan holtikultura sayur mayur dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan.

Perkebunan dibedakan dari *agroforesty* dan *silvikultur* (budidaya hutan) karena sifat intensifnya. Dalam perkebunan pemeliharaaan memegang peranan penting sementara dalam *agroforesty* dan *silvikultur,* tanaman cendrung dibiarkan untuk tumbuh sesuai kondisi alam, Karena sifatnya intensif, perkebunan hampir selalu menerapkan cara budidaya monokultur kecuali untuk komoditas tertentu, seperti lada dan vanili.

Ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung volume komoditas yang dihasilkan. Namun demikian, suatu perkebunan memerlukan

suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkannya. Kepemilikan lahan bukannlah merupakan syarat mutlak dalam perkebunan, sehingga untuk beberapa komoditas berkembang sistem sewa menyewa lahan atau sistem pembagian usaha.

Tanaman semusim adalah tanaman yang hanya mampu tumbuh selama semusim pada tahun tersebut atau tanaman tahunan yang biasa dipanen cepat sebelum musim berakhir. Jenis tanaman perkebunan semusim tidaklah sebanyak tanaman perkebunan tahunan. Contoh tanaman semusim adalah serat henep, serat kapas, serat kenaf, serat goni, serat sisal, serbuk indigo, gula tebu dan daun tembakau.

Tanaman industri tahunan adalah tanaman yang mampu tumbuh lebih dari dua tahun. Tanaman industri tahunan umumnya merujuk pada tanaman berkayu keras untuk membedakannya dengan semak dan rerumputan yang sebenarnya juga bisa dikatakan tanaman tahunan. Tanaman industri tahunan mampu dipanen beberapa kali sebelum akhirnya mengalami penurunan hasil dan tidak lagi produktif secara ekonomi. Contohnya tanaman industri tahunan adalah karet, kopra, minyak sawit, kina, kopi, kakao, teh.

Terdapat pula produk tanaman industri tahunan lainnya yang ditanam dengan skala kecil dan kurang intensif, tetapi dikumpulkan lalu diolah sebagai produk perkebunan. Komoditas ini biasanya merupakan perkebunan rakyat. Contohnya adalah biji pala, bubuk merica, serat kapuk, kacang mete, minyak cengkeh, kulit manis, minyak sitronela, bubuk vanili, kemukus, cabe jawa.

2. Teori Keseimbangan Umum (*General Equilibrium Theory)*

Menurut Sukirno, dalam Putra (2011), pada setiap perekonomian terdapat berbagai kegiatan ekonomi yang saling berinteraksi sehingga membentuk suatu keseimbangan. Keseimbangan yang terjadi secara ber-asingan tanpa memperhatikan hubungan kait-mengait di antara berbagai aspek kegiatan ekonomi merupakan keseimbangan sebagian (*partial equilibrium*). Sedangkan keseimbangan yang terjadi dengan adanya kait-mengait diantara semua kegiatan ekonomi disebut sebagai keseimbangan umum (*general equilibrium/*GE).

Unit-unit mikroekonomi dalam perekonomian saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem yang interdependent. Terjadinya interaksi antar unit-unit tersebut dalam suatu keseimbangan disebut *general equilibrum* (GE). GE merupakan suatu keseimbangan yang simultan, konsisten dan terjadi dalam jangka panjang bagi semua pasar dan unit-unit pengambilan keputusan dalam suatu sistem. (Miller, 1997 dalam Putra Dodi, 2011:19)

Analisa GE berlaku untuk keseluruhan unit ekonomi, sehingga dalam analisa GE sesungguhnya memerlukan banyak persamaan simultan yang nyaris tak terhitung dan boleh dikatakan mustahil diadakan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam analisis tersebut. Sehingga apabila berbicara tentang GE, sebagai contoh GE pada pasar, hanya akan mengacu pada beberapa pasar saja bukan meliputi semua pasar sekaligus. Keseimbangan umum yang lengkap dan terpakai adalah keseimbangan yang diperkenalkan oleh Leontief yang dikenal dengan model *input-output.*

Menurut Miller dan Blair, dalam Hotman (2007), model keseimbangan umum menjadi dasar pada model *input-output* Leontief yang memiliki konsep sebagai berikut:

a. Struktur perekonomian tersusun dari beberapa sektor yang saling berintekrasi melalui transaksi jual beli.
b. Output suatu sektor dijual kepada sektor lainnya dan untuk memenuhi permintaan akhir.
c. Input suatu sektor dibeli dari sektor lain yaitu rumah tangga (dalam bentuk tenaga kerja), pemerintah (pajak), penyusutan, surplus usaha dan impor wilayah lain.
d. Hubungan antara output dan input bersifat linear dan dalam suatu periode analisis (satu tahun) jumlah total input sama dengan total output.
e. Suatu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dan tiap sektor hanya menghasilkan satu output dengan satu tingkatan teknologi.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah *(value added)* yang terjadi. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan jenis barang dan jasa kepada penduduknya, kemampuan tersebut tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang.

a. Teori Smith

Menurut Smith, faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar

akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Spesialisasi, kemudian akan meningkatkan prokdutivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan teknologi. Kenaikan dalam produktivitas yang disebabkan oleh kemajuan teknologi akan meningkatkan tingkat upah dan keuntungan, pada saat yang bersamaan pertumbuhan penduduk juga akan meningkatkan akumulasi kapital dari tabungan. Dengan adanya akumulasi kapital maka stok alat-alat modal dapat ditambah dan mendorong prokdutivitas dan teknologi yang berkelanjutan sehingga proses pertumbuhan akan berlangsung sampai seluruh sumberdaya termanfaatkan (Arsyad. 2004:55)

b. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output nasional (k). semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Asumsi yang mendasari teori ini adalah perekonomian tertutup, keinginan menabung (MPS=s) konstan, skala hasil tetap (*constant return to scale)* dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja konstan (Todaro, 2004:129).

c. Teori Solow

Model pertumbuhan Solow yang sering dikenal sebagai model pertumbuhan Neo-Klasik merupakan pengembangan dari formulasi Harrod- Domar dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi.

Namun, berbeda dari model Harrod-Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap *(constant return to scale)* dengan koefisien baku, model pertumbuhan Neo-Klasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang *(diminishing return to scale)* dari input tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan terdiri dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknik. Model Neo-Klasik menarik perhatian ahli-ahli teori ekonomi regional karena mengandung teori tentang mobilitas faktor. Implikasi dari persaingan sempurna adalah modal dan tenaga kerja akan berpindah apabila balas jasa faktor-faktor tersebut berbeda-beda. Modal akan berarus dari daerah yang mempunyai tingkat biaya tinggi ke daerah yang mempunyai tingkat biaya rendah, karena keadaan yang terakhir itu memberikan suatu penghasilan (*returns*) yang lebih tinggi. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan akan pindah ke daerah lain yang mempunyai lapangan kerja baru yang merupakan pendorong untuk pembangunan di daerah tersebut. (Todaro, 2004:163).

4. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2004:298), pengertian pembangunan ekonomi daerah adalah:

> Suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Tujuan dari pembangunan daerah adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan lapangan kerja,
b. Mencapai stabilitas ekonomi daerah,
c. Mengembangkan basis ekonomi yang beragam.

Lapangan kerja diperlukan agar penduduk mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Agar lapangan kerja dapat tercipta, diperlukan persyaratan antara lain tersedianya lahan, modal dan prasarana. Stabilitas ekonomi daerah perlu dipertahankan agar pelaku usaha dan masyarakat dapat melakukan berbagai upaya secara terencana. Stabilitas ekonomi mencakup inflasi yang rendah, adanya peraturan usaha yang jelas disertai penegakan hukum yang konsisten, dan tidak adanya gangguan keamanan. Basis ekonomi yang beragam diperlukan agar perkembangan yang terjadi di suatu sektor tidak mempengaruhi sektor-sektor lain.

Setiap daerah dalam suatu negara mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan cara untuk menciptakan lapangan kerja yang luas untuk memberikan penghasilan dan menaikkan kualitas hidup bagi masyarakat. Tetapi mengapa beberapa daerah berhasil dan yang lain tidak? Walaupun pemerintah pusat memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi melalui undang-undang, kebijakan fiskal, dan kebijakan pembangunan, namun keberhasilan atau kegagalan perkembangan ekonomi daerah sering tergantung pada apa yang terjadi pada tingkat kawasan. Kemampuan daerah untuk menggunakan sumber daya alam dan bakat lokal untuk mendukung inovasi yang kuat adalah kunci penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh sebab

itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mengenali kekuatan inovasi yang menciptakan keberhasilan usaha, seperti kemampuan untuk mentransformasi gagasan dan pengetahuan baru dalam membuat barang atau pelayanan yang berkualitas. Inovasi yang tak henti-hentinya menciptakan produk bernilai tinggi akan memperluas perdagangan dan penguasaan pasar, dengan demikian memberi manfaat bagi perusahaan dan pekerja dengan keuntungan yang lebih besar dan upah yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut, maka strategi pembangunan ekonomi daerah yang perlu dilakukan adalah: pengembangan fisik/lokalitas, pengembangan dunia usaha, pengembangan sumberdaya manusia (SDM), dan pengembangan masyarakat (Arsyad, 2004:297).

Pengembangan fisik dilakukan antara lain dengan menyediakan lahan untuk kegiatan usaha, pengaturan tata ruang untuk berbagai kegiatan penduduk, menyediakan prasarana dan sarana seperti jalan, pelabuhan, listrik, air bersih. Pengembangan dunia usaha dilakukan antara lain dengan menciptakan iklim usaha yang baik melalui penetapan kebijakan dan peraturan yang memudahkan pelaku ekonomi untuk menjalankan usahanya, menyediakan informasi mengenai perijinan, kebijakan dan rencana pemerintah daerah, sumber-sumber pendanaan; mendirikan media konsultasi bagi pengusaha dan masyarakat mengenai peluang usaha, masalah-masalah yang dihadapi, dan lainya. Pengembangan SDM dilakukan antara lain dengan pelatihan dan pendidikan. Pengembangan ekonomi masyarakat dilakukan

terutama dengan memberdayakan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi persoalan ekonomi yang dihadapi secara mandiri. Pembangunan ekonomi pada tingkat daerah seperti diuraikan diatas didasarkan pada pendekatan konvensional terhadap pembangunan daerah.

5. Pendekatan Sektoral dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah (termasuk perencanaan pergerakan di dalam ruang wilayah) dan perencanaan kegiatan pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan kegiatan dalam wilayah diatur dalam perencanaan pembangunan wilayah. Misalnya, dalam bentuk perencanaan pembangunan jangka panjang (25 sampai dengan 30 tahun), perencanaan jangka menengah (5 sampai dengan 6 tahun), dan perencanaan jangka pendek (1 sampai dengan 2 tahun). (Samiun, 2008:25)

Baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam.

Dalam pendekatan sektoral, pengelompokan sektor-sektor dapat dilakukan berdasarkan kegiatan yang seragam yang lazim dipakai dalam literatur atau pengelompokan berdasarkan administrasi pemerintahan yang menangani sektor tersebut. Dalam banyak hal, pengelompokan berdasarkan keseragaman kegiatan dan secara administrasi pemerintahan adalah sejalan,

misalnya sektor perindustrian ada di bawah departemen perindustrian. Akan tetapi, ada juga sektor kegiatan yang pengendaliannya ada di bawah berbagai departemen seperti sektor jasa, sektor pemerintahan, sektor perhubungan, dan lain-lain.

> Pendekatan sektoral adalah di mana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor dianalisis satu per satu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan di mana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut. Caranya adalah masing-masing sektor dipreteli (*break-down*) sehingga terdapat kelompok-kelompok yang bersifat homogen. Terhadap kelompok yang homogen ini dapat digunakan peralatan analisis yang biasa digunakan untuk kelompok tersebut. (Samiun,2008)

Analisis sektoral tidaklah berarti satu sektor dengan sektor yang lain terpisah total dalam analisis. Salah satu pendekatan sektoral yang sekaligus melihat kaitan pertumbuhan antara satu sektor dengan sektor lainnya dan sebaliknya, dikenal dengan nama analisis masukan-keluaran (*input-output analysis*). Perubahan pada satu sektor secara otomatis akan mendorong perubahan pada sektor lainnya.

6. Model Input-Output

Tabel Input Output (I-O) pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief pada tahun 1930-an. Menurut BPS (2007:9), Tabel Input Output merupakan tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa antarsektor ekonomi dalam bentuk penyajian berupa matriks. Isian sepanjang baris menyajikan informasi penjualan dari sebuah sektor ke berbagai sektor lainnya. Sedangkan isian sepanjang kolom menyajikan informasi tentang jumlah pembelian input (input antara atau input primer) dari sektor lainnya.

Adapun tujuan dari penyusunan Tabel I-O adalah (Widodo, 2006:169):

a. Menggambarkan struktur perekonomian suatu wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor.
b. Berfungsi sebagai kerangka model dalam studi kuantitatif seperti analisis dampak dan keterkaitan antar sektor, prediksi perekonomian, dan ketenagakerjaan.
c. Mampu menggambarkan perubahan/perekonomian suatu daerah.
d. Menyediakan informasi lengkap dan menyeluruh tentang struktur penggunaan barang dan jasa pada masing-masing sektor serta pola distribusi yang dihasilkan.

Menurut Tarigan (2005:104), terdapat beberapa kegunaan analisis I-O, diantaranya yaitu:

a. Memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap output, nilai tambah, impor, penerimaan pajak dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor produksi.
b. Mengetahui sektor-sektor yang berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian.
c. Menganalisis perubahan harga, yaitu dengan melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari perubahan harga input terhadap output.
d. Menggambarkan perekonomian suatu wilayah dan mengidentifikasi karakteristik struktural suatu perekonomian wilayah.

a. Keunggulan dan Kelemahan Analisis I-O

Menurut Widodo (2006:169), terdapat beberapa keunggulan dan kelernahan di dalam analisis input output. Adapun keunggulan analisis input output yaitu:

1) Kemampuannya untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian secara rinci sehingga membuat analisis I-O cocok bagi proses perencanaan.
2) Kemampuan menganalisis keterkaitan dan hubungan antar sektor dalam suatu perekonomian.

Sedangkan kelemahan analisis input output yaitu terkait dengan analisis kuantitatif input output memiliki keterbatasan bahwa koefisien input atau koefisien teknis diasumsikan tetap (konstan) selama periode analisis atau proyeksi. Dengan demikian teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output.

b. Struktur Dasar Tabel Input-Output

Di setiap perekonomian, output yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi didistribusikan kepada dua macam pemakai, yaitu sektor produksi dan konsumen akhir. Pemakai pertama merupakan tipe pengguna *output* yang menjadikan output dari sektor produksi lain menjadi input dalam proses produksinya, sedangkan pemakai kedua merupakan jenis pemakai output yang menjadikan output sektor tersebut sebagai permintaan akhirnya. Dalam input antara dapat terjadi arus perpindahan barang antar sektor, misalnya dari sektor *i* ke sektor *j* dan dapat pula terjadi perpindahan dalam sektor itu sendiri (perpindahan intrasektor), perpindahan terjadi dari sektor *i* ke sektor j jika *i=j* (Widodo, 2006:170).

Misalnya nilai arus barang dari sektor ***i*** ke sektor *j* diberi notasi Zij, total output sektor i diberi notasi Xi dan total permintaan akhir sektor *i* diberi notasi Y_i. Dengan demikian dapat dituliskan:

$$X_i = Z_{i1} + Z_{i2} + ,.. + Z_{in} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (2.1)$$

Persamaan di atas menunjukkan distribusi dari output sektor *i*. Ouput sektor *i* (Xi) dapat didistribusikan ke sektor produksi lain (Zi) maupun dialokasikan kepada pemakai akhir (Yi). Pemakai akhir terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan pihak luar negeri. Permintaan akhir yang dilakukan oleh rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga, permintaan akhir yang dilakukan oleh perusahaan adalah investasi, pennintaan akhir yang dilakukan oleh pemerintah merupakan pengeluaran pemerintah, dan permintaan akhir dari luar negeri disebut ekspor.

Persamaan tersebut diatas juga menunjukkan bahwa terdapat *n* sektor di dalam perekonomian, dengan demikian terdapat *n* persamaan untuk seluruh perekonomian.

$$X_1 = Z_{11} + Z_{12} + \dots + Z_{1n} + Y_1$$

$$X_2 = Z_{12} + Z_{22} + \dots + Z_{2n} + Y_2$$

$$\vdots \quad \vdots \quad \vdots \quad \vdots \quad \vdots$$

$$X_n = Z_{n1} + Z_{n2} + \dots + Z_{nn} + Y_n \dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots (2.2)$$

Jika dinotasikan dalam tabel matriks, untuk setiap kolom dapat dituliskan satu vektor kolom berisikan:

$$\begin{pmatrix} Z_1 \\ Z_2 \\ Z_3 \\ \vdots \\ Z_n \end{pmatrix} \dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots (2.3)$$

Koefisen Z_{11} mencerminkan jumlah input yang diperlukan oleh sektor 1 yang berasal dari sektor 1 itu sendiri dan Z_{21} adalah jumlah input sektor 1 yang berasal dari sektor 2. Vektor kolom di atas menunjukkan struktur input sektor 1. Vektor tersebut menunjukkan besarnya input sektor 1 dari sektor-sektor lain dan juga berasal dari sektor 1 itu sendiri. Input seperti ini dinamakan input antara.

Selain input antara, dalam proses produksi juga membutuhkan input primer, antara lain, tenaga kerja, modal, tanah dan lainnya. Dengan menggunakan faktor produksi tersebut maka ada balas jasa yang akan diterima. Balas jasa yang diterima oleh faktor produksi tersebut dinamakan nilai tambah dari proses produksi. Jika diketahui matrik koefisien teknis:

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j} \quad (2.4)$$

Jika persamaan (2.4) disubstitusikan ke persamaan (2.2) maka didapatkan persamaan (2.5) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 &= a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \ldots + a_{1n}X_n + Y_1 \\ X_2 &= a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \ldots + a_{2n}X_n + Y_2 \\ &\vdots \\ X_n &= a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \ldots + a_{nn}X_n + Y_n \end{aligned} \quad (2.5)$$

Jika dituliskan dalam bentuk matrik, persamaan (2.5) menjadi:

$$A = \begin{vmatrix} a_{11} & a_{12} \ldots\ldots a_{1i} \ldots a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} \ldots\ldots a_{2i} \ldots a_{2n} \\ \vdots & \vdots \quad\quad \vdots \quad \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} \ldots\ldots a_{ni} \ldots a_{nn} \end{vmatrix} \begin{vmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_n \end{vmatrix} = \begin{vmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \vdots \\ Y \end{vmatrix}$$

Dimana I merupakan matrik identitas berukuran n x n, sehingga dari persamaan tersebut dapat dituliskan dalam notasi matrik sebagai berikut:

$$(I - A) X = Y \quad \ldots (2.6)$$

Jika terdapat perubahan dalam permintaan akhir, maka akan terjadi perubahan pola pendapatan nasional, sehingga dapat dituliskan menjadi:

$$X = (I - A)^{-1} Y \quad \ldots (2.7)$$

Dimana $(I - A)^{-1}$ ini sering dikenal dengan nama matrik kebalikan Leontief (*Leontief Invers Matrix*). dimana:

A : matriks koefisien teknis
X : jumlah output
Y : permintaan akhir
I : matriks yang elemennya memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada selainnya
(I-A): matriks Leontief

Tabel 6 Struktur Dasar Tabel Input-Output

Alokasi Output / Susunan Input			Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output
			Sektor Produksi				
			1	2	3		
Input Antara	Sektor	1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
		2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
		3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3
Jumlah Input Primer			V_1	V_2	V_3		
Total Input			X_1	X_2	X_3		

Sumber: BPS, 2007 dalam Tabel Input-Output Sumatera Barat

Pada dasarnya tabel transaksi dapat dibagi dalam 4 kuadran. Pertama, kuadran transaksi antara (*intermediate quadrant*) yang menunjukkan keterkaitan sistem produksi. Dapat dikatakan, kuadran transaksi antara merupakan jantung dari model Input-Output. Karena itu kuadran ini sering disebut kuadran (matriks) antarindustri dan

mencerminkan saling ketergantungan antarindustri dalam perekonomian. Pemahaman mengenai keterkaitan atau ketergantungan ekonomi ini amat penting dalam mengukur dampak perubahan output dari satu sektor terhadap tingkat output, penghasilan, atau kesempatan kerja sektor lain.

Kedua, kuadran permintaan akhir (*final demand quadrant*) yang secara eksogen ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi di luar perekonomian. Kuadran ini mencatat penggunaan output masing-masing sektor yang langsung digunakan oleh pengguna akhir.

Ketiga, kuadran input primer (*primary inputs quadrant*) yang menunjukkan penggunaan input primer dalam suatu daerah atau negara. Kuadran ini mencatat input yang masuk ke dalam sektor antara yang berasal dari luar sistem produksi, dalam arti tidak dibeli dari perusahaan dalam perekonomian lokal (domestik). Namun demikian, tingkat aktivitas sektor input primer cenderung diperlakukan secara endogen, yakni melalui kuadran antara, pada tingkat permintaan akhir. Hal ini karena kuadran permintaan akhir dianggap sebagai sumber utama rangsangan atau dampak ekonomi secara eksogen. Rangsangan ini, seperti misalnya perubahan ekspor, bergerak lewat jalur reaksi ekonomi transaksi antara menuju kuadran input primer, yang mengakibatkan perubahan dalam aktivitas primer seperti tenaga kerja dan impor.

Keempat, input primer terhadap permintaan akhir (*primary inputs to final demand*) merupakan transaksi yang tidak secara langsung berkaitan dengan sistem produksi regional.

c. Asumsi Analisis Input-Output

Dalam suatu model Input-Output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel Input-Output harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu (Tarigan, 2005; Widodo, 2006 dan BPS, 2007):

1) Homogenitas. Asumsi ini menyatakan bahwa suatu sektor hanya menghasilkan barang melalui satu cara dengan satu susunan input. Asumsi ini mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor.
2) Proporsionalitas. Asumsi ini menyatakan bahwa perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan penggunaan input yang seimbang. Asumsi ini mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
3) Additivitas. Asumsi ini menyatakan bahwa akibat total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa pengaruh di luar sistem Input-Output diabaikan.

d. Analisis dengan Model Input-Output

1) Analisis Keterkaitan

Pembangunan ekonomi setiap daerah merupakan untuk mengembangkan seluruh sektor perekonomian secara komprehensif dan terkait, namun yang menjadi persoalan bagaimana melihat keterkaitan antar sektor tersebut, karena tidak semua semua sektor dalam suatu daerah perekonomian memiliki nilai keterkaiatan yang sama.

Syafrizal (2008) keterkaitan ekonomi antar sektor merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi di daerah karena dengan adanya keterkaitan tersebut akan dapat diwujudkan pembangunan ekonomi yang saling menunjang dan bersinergi satu sama lain. Keterkaitan ini dapat bersifat ke depan *forward linkage*) ke jalur output dan ke belakang (*backward linkage*) ke jalur input.

Dengan mengetahui keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian, secara efektif setiap injeksi investasi terhadap suatu sektor akan memberikan derajat keterkaitan yang tinggi terhadap sektor-sektor yang lain. *Backward Linkages* (kaitan ke belakang) dan *Forward Linkages* (kaitan ke depan) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitan ke

depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain (Nazara, 2005:123).

2) Dampak Penyebaran

Dalam analisis dampak penyebaran antar sektor dapat diketahui:

a) Koefisien Penyebaran (*coefficient of dispersion*) merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (BPS, 2007:54). Injeksi investasi akan menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang tinggi apabila sasaran injeksi tersebut diarahkan pada sektor yang mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya, yang dalam hubungan analisis Input-Output disebut sebagai sektor yang mempunyai nilai *Backward Spread* tinggi.

b) Kepekaan Penyebaran (*sensitivity of dispersion*) merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian apabila sektor tersebut mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya dalam meningkatkan outputnya, yang dalam analisis Input-Output disebut sektor yang mempunyai nilai *Foward Spread* tinggi.

3) Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

Menurut Nazara (2005:43), analisis angka pengganda terdiri atas; *Output Multiplier*, merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu sektor. Para peneliti sering menghitung rasio yang disebut *multiplier Type I* dan *Type II*. Kedua jenis rasio tersebut dapat diterapkan pada angka pengganda *output*, pendapatan, dan tenaga kerja. Efek total *multiplier* pada dasarnya merupakan penjumlahan dari empat macam elemen efek yang saling berkaitan, yaitu (1) efek peningkatan output sektor yang bersangkutan (*initial effect*) merupakan besarnya perubahan output pada sektor yang bersangkutan akibat adanya perubahan permintaan akhir di sektor itu sendiri, (2) efek pembelian langsung (*first round purchase / direct effect*) merupakan besarnya nilai transaksi yang akan terjadi secara langsung antarindustri jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang, (3) efek tidak langsung (*indirect effect*) atau lebih dikenal efek pendukung industri (*industrial support*) merupakan dampak peningkatan pembelian dari suatu sektor kepada sektor lain dalam perekonomian akibat terjadi peningkatan permintaan akhir dalam sektor yang bersangkutan, dan (4) efek peningkatan konsumsi (*consumption induced*) merupakan efek peningkatan pembelian input sektor yang bersangkutan terhadap sektor rumah tangga, yang diwujudkan dalam peningkatan permintaan tenaga

kerja, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Income multiplier (angka pengganda pendapatan) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui derajat perubahan permintaan akhir terhadap perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai pensuplai tenaga kerja. *Employment multiplier* (angka pengganda kesempatan kerja) adalah alat analisis untuk mengetahui derajat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dengan menggunakan Analisis *Input Output* telah banyak dilakukan. Penelitian dengan menggunakan analisis ini pada umumnya mempelajari bagaimana pengaruh suatu sektor dalam perekonomian, melihat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian, dampak penyebaran sektor-sektor tersebut, serta efek pengganda yang ditimbulkan suatu sektor dalam perekonomian. Penelitian-penelitian terdahulu untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penelitian Relevan

Nama	Judul	Tabel IO	Hasil Penelitian
Jan Hotman (2007)	Keterkaitan Sektor Tanaı Bahan Makanan Dengan Sektor Perekonon Lainnya di Propinsi Suma Utara	Tabel IO Sumatera Utara Tahun 2020 klasifikasi 35 Sektor	1. Nilai keterkaitan sektor tanaman bahan makanan kebelakang lebih besar dari pada nilai ke depan. 2. Nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan yang kurang dari satu menggambarkan kecilnya peran sektor tanaman bahan makanan dalam mendorong maupun menarik pertumbuhan sektor perekonomian di Propinsi Sumatera Utara.
Muh. Zais M. Samiun (2008)	Analisis Perekonomian Provinsi Maluku Utara: Pendekatan Multisektoral	Tabel IO Provinsi Maluku Utara tahun 2001dengan klasifikasi 24 sektor.	1. Sektor unggulan Provinsi Maluku Utara: sektor industri pengolahan, sektor angkatan laut dan sektor bangunan. 2. Keterkaitan ke belakang dan ke depan paling besar: sektor air bersih (2,63244) 3. Kepekaan penyebaran yang tinggi: sektor perdagangan besar dan eceran (2,367346) 4. Analisis pengganda: a. Pengganda *Output* terbesar: sektor air bersih (2,6324) b. Pengganda pendapatan tipe I tertinggi: sektor industri pengolahan (7,3448) c. Pengganda tenaga kerja terbesar: sektor restoran (41,6279)
Alika Syahara (2012)	Perekonomian Regional Provinsi Jambi: Analisis Multisektoral Dengan Metode *Input-Output*	Tabel IO Provinsi Jambi tahun 2007 dengan klasifikasi 9 sektor.	1. Sektor yang memiliki distribusi yang sangat besar dalam struktur permintaan, konsumsi rumah tangga, ekspor, impor, dan nilai tambah bruto adalah sektor industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, dan sektor pertanian. 2. Dari struktur konsumsi pemerintah: sektor jasa, sektor bangunan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. 3. Dari struktur investasi: sektor bangunan dan sektor industri pengolahan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek cakupan wilayah penelitiannya dan tahun data penelitian. Ditinjau dari analisis yang digunakan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menambahkan analisis penentuan peranan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian sedangkan dalam penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan analisis tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dengan analisis *Input-Output* dapat diidentifikasi sub sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Barat yang dapat meningkatkan *Output* sektor lainnya melalui keterkaitan (*linkage*), derajat penyebaran, dan proses pengganda (*multiplier*) antar sektor.

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan suatu sub sektor dengan sub sektor yang lain dalam perekonomian yang dapat dilihat melalui keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Keterkaitan ke belakang akan melihat hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tertentu terhadap total pembelian *Input* semua sektor dalam perekonomian. Keterkaitan ke depan akan melihat hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu unit permintaan akhir suatu sub sektor terhadap total penjualan *Output* semua sub sektor dalam perekonomian.

Tingkat kepekaan suatu sub sektor akan dianalisis melalui mekanisme pasar *Output* yang akan dilihat melalui analisis penyebaran. Analisis yang lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *multiplier*. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dan penurunan *Output*, seberapa besar peningkatan pendapatan akibat perubahan *Output* akibat perubahan *Output* dalam perekonomian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

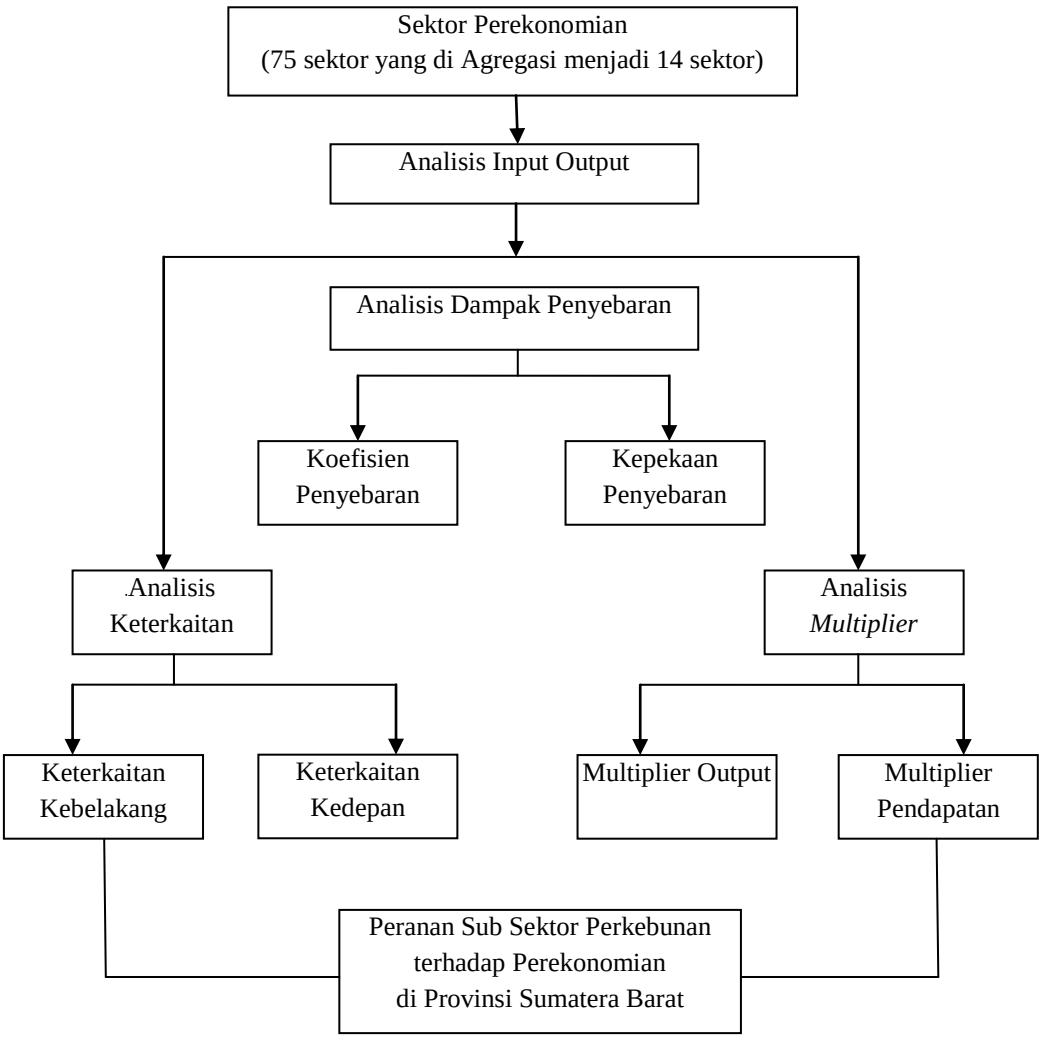

Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis terhadap Tabel I-O Provinsi Sumatera Barat klasifikasi 75 yang diagregasi menjadi 14 sub sektor dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam struktur perekonomian Provinsi Sumatera Barat terlihat bahwa peranan sub sektor perkebunan kelapa sawit cukup besar. Hal ini tercermin dari peranannya dalam pembentukan output sebesar Rp. 2.792,99 triliun atau 46,08 persen, permintaan antara sebesar Rp. 1.757,37 triliun atau 68,83 persen, permintaan akhir sebesar Rp. 1.035,62 triliun atau 29,52 persen, ekspor sebesar Rp. 823,00 milyar atau 39,28 persen, nilai tambah bruto sebesar Rp. 1.164,76 triliun atau 34,06 persen, pembentukan modal Rp. 434,74 milyar atau 58,13 persen dan perubahan stok sebesar Rp. 222,12 milyar atau 89,99 persen mengakibatkan investasi sub sektor perkebunan karet memiliki investasi sebesar Rp. 212,62 milyar atau 42,44 persen sehingga sub sektor perkebunan karet yang menjadi investasi tertinggi sebesar Rp. 267,00 milyar atau 53,29 persen dengan pembentukan modal Rp. 227,20 milyar atau 30,38 persen, perubahan stok 39,80 milyar atau -16,12 persen. Sedangkan untuk konsumsi masyarakat terhadap output tertinggi yaitu pada sub sektor perkebunan kelapa sebesar Rp. 165,05 milyar atau 18,09 persen.

2. Dilihat dari analisis keterkaitan sektor perekonomian, sub sektor perkebunan kelapa sawit memiliki keterkaitan kedepan langsung tertinggi sebesar 0,4934, keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan tertinggi sub sektor perkebunan gambir sebesar 0,0002. Sedangkan keterkaitan langsung kebelakang terbesar adalah sub sektor perkebunan coklat sebesar 0,4634, dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang adalah sub sektor perkebunan kulit manis sebesar 1,0574. Sub sektor perkebunan yang mempunyai nilai keterkaitan kedepan yang tertinggi yaitu sub sektor perkebunan kelapa sawit dan sub sektor perkebunan gambir akan menjadi stimulus ekonomi yang kuat terhadap semua sektor ekonomi yang ada.
3. Dilihat dari analisis dampak penyebaran, koefisien penyebaran tertinggi adalah sub sektor perkebunan coklat sebesar 4,6534, dan kepekaan penyebaran tertinggi adalah sub sektor perkebunan gambir sebesar 0,0154. Nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan coklat dapat meningkatkan pertumbuhan sektor hulu dan hilirnya. Nilai tersebut juga menunjukkan besarnya peranan sub sektor perkebunan tersebut dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat.
4. Dilihat dari analisis pengganda, multiplier output dan pendapatan baik tipe I dan tipe II tertinggi adalah sub sektor perkebunan kulit manis, multiplier output tipe I dengan nilai sebesar 1,0574, multiplier output tipe II dengan nilai sebesar 1,0079, multiplier pendapatan tipe I dengan nilai sebesar 0,9809 dan multiplier pendapatan tipe II dengan nilai sebesar 0,8972.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, berikut ini disampaikan saran berkenaan dengan kebijakan pemerintah dan pengembangan studi ke depan yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari analisis keterkaitan kedepan dan kebelakang, dampak penyebaran dan multiplier output dan pendapatan sub sektor perkebunan kelapa sawit, sub sektor perkebunan coklat, sub sektor perkebunan gambir, sub sektor perkebunan kulit manis merupakan sektor kunci perekonomian Provinsi Sumatera Barat sehingga diharapkan pengembangan dari keempat sub sektor perkebunan tersebut dapat meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB dan mengatasi masalah pembangunan yang ada yaitu diantaranya masalah angka kemiskinan dan pengangguran. Dengan didorongnya sub sektor tersebut dapat meningkatkan output sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sub sektor hendaknya dipilih sub sektor yang memiliki basis kuat dalam mendorong industri hulu dan hilirnya. Selanjutnya menggunakan strategi dan perencanaan yang baik agar hasil yang diperoleh optimal dan mampu memperbaiki perekonomian di Provinsi sumatera Barat.
3. Diperlukan suatu upaya yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di sub sektor unggulan tersebut, seperti regulasi dan deregulasi yang mempermudah investor untuk menanamkan

modalnya. Selain itu diperlukan juga peran pemerintah dalam rangka mengembangkan sumberdaya manusia yaitu berupa peningkatan pendidikan dan pengenalan teknologi sehingga masyarakat dapat mengikuti arus perkembangan ilmu dan teknologi.

4. Peningkatan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pengembangan sub sektor serta daya dukung pemerintah melalui kebijakan-kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. STIE YKPN, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Sumatera Barat Dalam Angka.* BPS Sumatera Barat.

_____, 2007. *Tabel Input Output Sumatera Barat 2007.* Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.

Bangun, O.B. 2008. Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Hotman, Jan. 2007. Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Dengan Sektor Perekonomian Lainnya Di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 3 Nomor 2, September 2007

Mubyarto.1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta

Nazara, S. 2005. *Analisis Input Output.* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Putra, Dodi Y. 2011. Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input-Output. *Artikel*. Program Pascasarjana. Universitas Andalas. Padang.

Rahim, A dan Hastuti, D.R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State University of Makassar Press.

Samiun, M. 2008. Analisis Perekonomian Provinsi Maluku Utara: Pendekatan Multisektoral. *Skripsi*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Baduose Media, Jakarta.

Soenoeadji. 2001. *Pengantar ilmu Pertanian Hortikultura (Hand Out Matrikulasi)*. Program Pasca serjana. Kelompok Bidang Ilmu-ilmu Pertanian. Program studi MagisterManajemen Agribisnis Universitas Gadjah mada.Yogyakarta.

Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori mikroekonomi (Edisi ketiga)*. Rajawali Press. Jakarta.

Surahman, Banusunarto, S, dan Sutrisno, D. 1999. *Pembangunan Pertanian (Agriculture Development)*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.